

EFFORTS TO IMPROVE IPA LEARNING OUTCOMES THROUGH THE USE OF COOPERATIVE LEARNING MODELS IN CLASS VII A STUDENTS MTs STATE 8 TASIKMALAYA

Abang Iwan

MTsN 8 Tasikmalaya, Kp. Cilenga Desa Selawangi, Kec. Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya

Email: iwan_abang158@gmail.com

ABSTRACT: *Efforts to Improve Learning Outcomes of Natural Sciences Through the Use of the Tife STAD Cooperative Learning Model in Class VII A Students of MTs Negeri 8 Tasikmalaya. This study aims to determine student learning outcomes between Tife STAD Cooperative Learning in Natural Sciences. The study was conducted at MTs Negeri 8 Tasikmalaya by taking a sample of one class, class VII A. The research method used was the Tife STAD Cooperative Learning Model, a research model using data collection instruments for student learning outcomes through group discussion. Based on the results of data processing and discussion of research results that have been conducted by researchers, it can be concluded as follows: In Cycle I the average score of science learning outcomes is 22,159 (73.86%) of the ideal score that can be achieved by students 20 (100%) and the standard deviation is 3.108. In the second cycle the average score of science learning outcomes is 24.316 (81.05%) of the ideal score that can be achieved is 30 (100%) and the standard deviation is 2.689. STAD model Cooperative Learning in science learning can improve student activities and learning outcomes. Based on the findings above, the author can suggest, advanced researchers can integrate several learning models that can be integrated into the STAD Type Cooperative Learning model so that the success rate will be even greater. A contextual approach to STAD Type Cooperative Learning can be an alternative as an effort to improve the completeness of student learning outcomes and activate the learning process. To overcome the problems mentioned above, it is necessary to strive for a learning approach that can be used to make learning more active, which is a learning concept to help teachers link material taught with students 'daily lives and encourage students to make connections between students' initial knowledge and application in life as family and community members. STAD Cooperative Learning Type because this model is the simplest cooperative learning model so that students can more easily understand and do learning in groups. The STAD cooperative learning model is very effective to be used for science learning. The results showed that there were differences in student learning outcomes in science lessons using the Tife STAD Cooperative Learning Model. learning outcomes in classrooms that are treated with such learning better.*

Keywords: *Classroom Action Research, STAD, Learning Outcomes, Science*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan kita, baik dalam kehidupan individu, bangsa maupun negara. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga sesuai dengan tujuan. Keberhasilan suatu bangsa terletak pada mutu pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Keberhasilan pengajaran IPA ini ditentukan oleh besarnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, makin aktif siswa mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran, maka makin berhasil kegiatan pembelajaran tersebut. Tanpa aktivitas belajar tidak akan memberikan hasil yang baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, perlu diupayakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih aktif. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching dan Larning (CTL)* yang merupakan konsep belajar untuk membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blanhard, 2001). Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Dalam upaya itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Pendekatan kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih aktif. Pendekatan

kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dalam kelas yang diajarkan dengan pendekatan CTL, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Kebiasaan di kelas, kelompok dibuat sendiri oleh siswa sehingga kelompok yang terbentuk bersifat homogen dan kelas didominasi oleh kelompok yang aktif. Dari kenyataan tersebut, digunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD karena model kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami dan melakukan belajar dalam kelompok. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD diterapkan untuk mengelompokkan kemampuan yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa secara aktif sehingga diharapkan siswa yang pandai akan membantu siswa yang kurang pandai karena dalam STAD siswa harus mempunyai tanggung jawab secara individu dan secara kelompok sehingga akan memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VII A MTs Negeri 8 Tasikmalaya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Efektifitas Pembelajaran

Keefektifan belajar terjadi bila siswa secara aktif dilibatkan dalam mengorganisasikan dan menemukan hubungan informasi. Kegiatan belajar yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa pada materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan ketrampilan berpikir.

Menurut Slavin (dalam Agus S. 2004:24) keefektifan pembelajaran ditentukan empat aspek sebagai berikut:

- a. Kualitas pembelajaran yaitu seberapa besar informasi atau ketrampilan yang disajikan sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajarinya, kualitas pembelajaran sebagian besar merupakan hasil dari kemampuan guru dan mengelola kelas.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran yaitu sejauhmana guru memastikan tingkat kemajuan siswa untuk mempelajari informasi baru.
- c. Intensif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajar dan mempelajari materi yang disajikan.
- d. Waktu yaitu banyaknya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang disajikan.

Dari uraian tersebut, pembelajaran yang efektif menghendaki guru agar melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa mampu menemukan hubungan antara informasi baru dengan informasi awal dan akhirnya mampu memahami informasi yang diberikan guru.

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran maka pemahaman ini dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

- a. Aspek keterampilan mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dikatakan efektif bila ketrampilan guru telah mencapai kriteria baik dan sangat baik.
- b. Aspek aktivitas guru dikatakan efektif jika pencapaian waktu ideal yang telah ditetapkan dalam penyusunan silabus sesuai dengan pendekatan kontekstual dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

2.2 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. CTL juga merupakan suatu reaksi terhadap teori yang pada dasarnya behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun (Nur; 2002).

Beberapa perbedaan tersebut dapat kita gambarkan dalam table berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Pola Pendekatan Konvensional dan Kontekstual.

Konvensional	Kontekstual
Berdasarkan pada hafalan	Berdasarkan pada ruang
Khas memfokuskan pada suatu mata pelajaran	Khas mengintegrasikan banyak mata pelajaran
Nilai informasi ditentukan oleh guru	Nilai informasi didasarkan pada kebutuhan individual
Menjejali siswa dengan setumpuk informasi	Menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal
Asesment pembelajaran hanya untuk kepentingan akademik formal, seperti ujian	Asesment autentik melalui penerapan atau pemecahan masalah realistic

Secara lebih rinci Nur (2001) menguraikan tujuh prinsip dalam pendekatan kontekstual:

- Penemuan (*Inquiry*)
- Pertanyaan (*Questioning*)
- Konstruktivisme (*Constructivism*)
- Kelompok Belajar (*Learning Community*)
- Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)
- Refleksi (*Reflection*)
- Pemodelan (*Modelling*)

2.3 Strategi Pelaksanaan Pendekatan Kontekstual

Agar pelaksanaan pembelajaran kontekstual lebih efektif, guru harus berperan dengan baik dalam merencanakan, mengimplementasikan, merefleksikan dan menyempurnakan pembelajaran kontekstual dengan cara:

- Menekankan pada pemecahan masalah atau problem.
- Mengakui bahwa kebutuhan belajar siswa terjadi dalam berbagai konteks.
- Mengontrol dan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri.
- Memahami keragaman konteks hidup siswa dengan orang lain.
- Guru bertindak sebagai fasilitator, pelatih dan pembimbing akademis dalam mendorong siswa untuk melakukan kerja sama dalam belajar.
- Menggunakan penilaian Autentik.

2.4 Pendekatan Konstruktivis

Vygotsky (dalam Nur, 2000) menyatakan bahwa konstruktivis adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman-pengalaman awal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip konstruktivisme yang dapat diambil untuk pengembangan kegiatan pembelajaran yaitu (a) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial; (b) Pengetahuan tidak dapat dialihkan dari guru kepada siswa tanpa aktivitas siswa itu sendiri untuk menalar; (c) Siswa secara terus menerus aktif mengkonstruksikan realita, sehingga selalu terjadi perubahan menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan (d) Tugas guru adalah membantu menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses konstruksi oleh siswa

2.5 Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan pada diri siswa agar pembelajaran kooperatif lebih efektif adalah sebagai berikut (Lundgren, 1994: 5):

- Para siswa harus mempunyai persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.
- Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- Para siswa harus berpandangan mereka semua memiliki tujuan yang sama.

- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompoknya.
- e. Para siswa akan diberi satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Beberapa keuntungan dalam pembelajaran kooperatif, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e. Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang non-konservatif menjadi konservatif (teori Piaget).

Untuk lebih jelasnya tahap pembelajaran kooperatif lebih lanjut terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi atau lewat bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar bekerjasama
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau mempresentasikan hasil kerja masing-masing kelompok
Fase-6 Memberi penghargaan	Guru memberikan penghargaan atas hasil belajar individu dan kelompok

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
- c. Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil

belajar daripada pembelajaran kooperatif dan kelompok pembelajaran tradisional adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional

Kelompok Pembelajaran Kooperatif	Kelompok Pembelajaran Tradisional
Kepemimpinan bersama	Satu pemimpin
Saling ketergantungan positif	Tidak ada saling ketergantungan
Keanggotaan yang heterogen	Keanggotaan yang homogen
Mempelajari ketrampilan-ketrampilan kooperatif	Asumsi adanya ketrampilan-ketrampilan sosial yang efektif
Tanggungjawab terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok	Tanggungjawab terhadap hasil belajar sendiri
Menekan pada tugas dan hubungan kooperatif	Hanya menekan pada tugas
Ditunjang oleh guru	Diarahkan oleh guru
Satu hasil kelompok	Beberapa hasil individu
Evaluasi kelompok	Evaluasi individu

Berdasarkan hasil penelitian Thomson (Lundgren 1, 1994) pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat sebagai berikut:

- Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- Meningkatkan rasa harga diri
- Memperbaiki kehadiran
- Saling memahami adanya perbedaan individu
- Mengurangi perilaku yang mengganggu
- Mengurangi konflik antara pribadi
- Mengurangi sikap apatis
- Meningkatkan motivasi
- Meningkatkan hasil belajar
- Memperbesar retensi
- Meningkatkan kebaikan budi, kepatuhan dan toleransi

2.6 Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu: pengajaran kelas, belajar tim, tes atau kuis, skor peningkatan individu dan pengakuan kelompok (Slavin, 1995):

- Pengajaran
- Belajar dalam tim
- Tes
- Skor Peningkatan Individu

Tabel 4. Langkah Pemberian Skor Pembelajaran Kooperatif STAD

Langkah	Perilaku siswa
Langkah 1 Menetapkan skor dasar	Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor awal
Langkah 2 Menghitung skor kuis terkini	Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini.
Langkah 3 Menghitung skor perkembangan	Hasil yang di dapat siswa dijumlahkan kemudian dibagi jumlahnya

3. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class action reseach*) sesuai dengan hakikat penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi.

3.2 Setting, Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Action Researh Classroom*) karena penelitian ini bertujuan menganalisis atau memecahkan suatu masalah yang nyata dalam pendidikan.

Lokasi Penelitian adalah di MTs Negeri 8 Tasikmalaya, sedangkan yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII A MTs Negeri 8 Tasikmalaya tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 44 orang siswa .

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- Lembar tes
- Lembar Observasi

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Angket Siswa
- Observasi

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian, penulis menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Data kdata hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, persentase, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum yang dicapai siswa dalam setiap siklus.

Sedangkan data dari pelaksanaan observasi dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan teknik kategori tingkat hasil belajar siswa, yaitu

> 70 % dikategorikan tinggi dan

< 70 % dikategorikan rendah

Untuk menghitung tingkat persentase tingkat hasil belajar siswa digunkan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{N}{P} 100\%$$

Keterangan:

N = Skor penilaian yang dicapai siswa

P = Skor total penilaian yang mungkin dicapai siswa

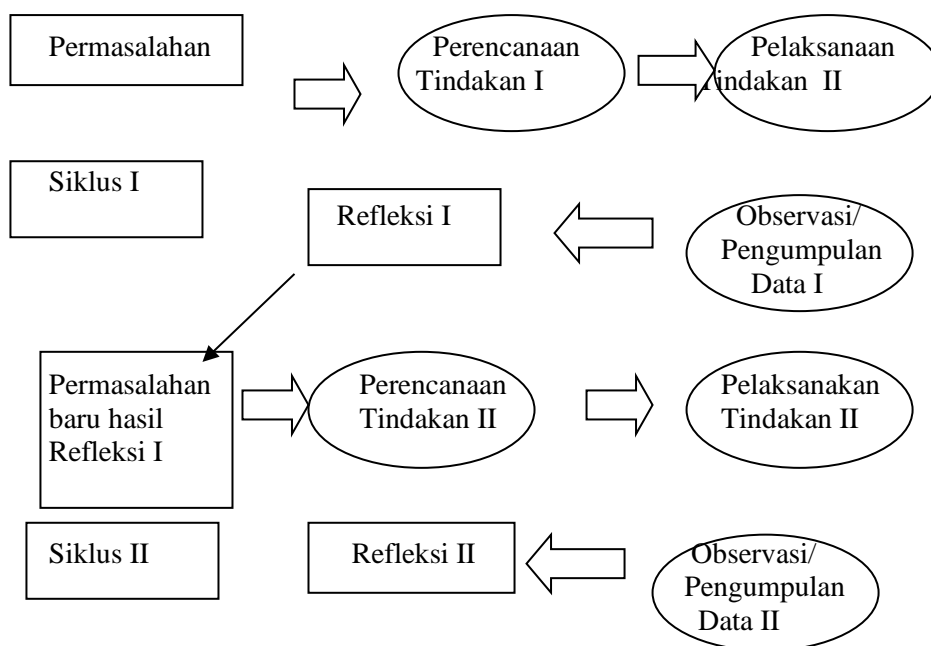
3.6 Pembahasan dan Pengambilan Keputusan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila skor rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe STAD meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan signifikasi dapat dilihat apabila terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar pada siswa kelas VII A MTs Negeri 8 Tasikmalaya tahun pelajaran 2019/2020 dan skor rata-rata hasil belajar pada subjek penelitian meningkat secara statistik yaitu minimal 70 %.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Setting

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus, dimana antar siklus I dan siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Dan masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharjono, Supardi (halaman 73) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat pembahasan utama kegiatan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi/ pengamatan dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Berulang

Siklus pertama yang tersusun atas empat tahap, yaitu:

- Tahap Perencanaan
- Tahap Pelaksanaan Tindakan
- Mengamati (*observe*)
- Merefleksi (*reflect*)

4.2 Uraian Penelitian Secara Umum

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Hal ini juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar IPA pada siswa mulai dari siklus I ke siklus II.

Hasil statistik deskriptif pada pembelajaran kooperatif model STAD pada siklus I dan siklus II terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Statistik Deskriptif skor hasil belajar siswa pada siswa kelas VII A MTs N 8 Tasikmalaya

Statistik Deskriptif	Pendahuluan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	17,614	22,159	24,316
Standar Deviasi	2,479	3,108	2,689
Nilai Minimum	15	17	20
Nilai Maksimum	21	28	29

a. Uraian Tiap Siklus

1) Siklus I

Dari analisa deskriptif terhadap hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD kelas VII A MTs N 8 Tasikmalaya tahun pelajaran 2019/2020 siklus I diperoleh rata-rata 22,159 sedangkan skor maksimum 28 dan skor minimum 17 dari skor total 30 yang mungkin dicapai. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa siklus I menunjukkan hasil yang tinggi sebanyak 30 orang atau 65,91 % dan 14 orang berada pada kategori 34,09 % rendah.

2) Siklus II

Dari analisa deskriptif terhadap hasil pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VII A MTs Negeri 8 Tasikmalaya tahun

pelajaran 2019/2020 pada siklus II diperoleh skor rata-rata 24,316; skor minimum 20 dan skor maksimum 29 dari skor total 30 yang mungkin dicapai siswa. Distribusi frekuensi skor hasil belajar pada siklus II menunjukkan hasil dengan kategori tinggi sebanyak 33 orang atau 75% sedangkan yang termasuk kategori rendah sebanyak 11 orang atau 25%.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, perlu diupayakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih aktif. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang merupakan konsep belajar untuk membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari kenyataan tersebut, digunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD karena model kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami dan melakukan belajar dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif model STAD ini sangat efektif digunakan untuk pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pada Siklus I skor rata-rata hasil belajar IPA adalah 22,159 (73,86 %) dari skor ideal yang dapat dicapai siswa 20 (100%) dan standar deviasinya 3,108.
- Pada siklus II skor rata-rata hasil belajar IPA adalah 24,316 (81,05%) dari skor ideal yang dapat dicapai yaitu 30 (100%) dan standar deviasinya 2,689.
- Pembelajaran Kooperatif model STAD dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penulis dapat menyarankan:

- Peneliti lanjutan dapat memadukan beberapa model-model pembelajaran yang bisa dipadukan ke dalam model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sehingga tingkat keberhasilan akan semakin besar.
- Pendekatan kontekstual pada Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat menjadi satu alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dan mengaktifkan proses pembelajaran

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijino, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),
- Muh. Uzen Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993),
- Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995),
- S. Nasution, *Dedaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Jemmars, 1982) Siti. Partiwi Suwardiman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, t. t.)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), Bambang Subali dan Paidi, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Biologi*, (Yogyakarta: FMIPA UNY, 2003),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), Nana Sudjana dan Ibrahim, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989),
- Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1994),